

EFEKTIFITAS PEMBERIAN TERAPI OKUPASI AKTIVITAS WAKTU LUANG DALAM UPAYA MENGONTROL PERSEPSI SENSORI HALUSINASI PENDENGARAN

Yola Laisina, HaniTuasikal*, Tri Nurminingsih Hatala

Program Studi Diploma III Keperawatan, STIKES Rs Dr. J. A. Latumeten Ambon, Jln Dr. Tamaela No.2, Silale, Kec. Nusaniwe, Kota Ambon, Maluku 97111, Indonesia

*hanituasikal@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi adalah gangguan atau perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang didunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa. Pencegahan halusinasi pendengaran sudah dilakukan beberapa tindakan terapi keperawatan Halusinasi pendengaran dapat diatasi dengan pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang. Satu diantara beberapa penanganan pasien gangguan jiwa yang mengalami halusinasi memberikan terapi okupasi. Terapi okupasi (waktu luang) sudah sejak jaman dulu kala telah dikenal sebagai sesuatu untuk mempertahankan hidup atau survival, dan juga diketahui sebagai sumber kesenangan. Dengan bekerja dan melakukan aktivitas di waktu luang, seseorang akan menggunakan otot-otot dan pikirannya, misalnya dengan melakukan permainan, menyapu, membersihkan tempat tidur, menanam, menggambar dan lain-lain dimana hal-hal ini akan mempengaruhi kesehatannya. Tujuannya melakukan pengkajian, menentukan diagnosa keperawatan, membuat perencanaan, melakukan implementasi, dan mengevaluasi tindakan keperawatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dalam bentuk studi kasus, dimana peneliti hanya mengangkat satu pasien menjadi responden dan diberikan terapi aktivitas waktu luang. Analisis datanya menggunakan lembar observasi untuk melihat sejauhmana kegiatan yang diberikan dapat mengontrol halusinasi pendengaran. Lembar observasi ini digunakan selama 1 minggu untuk melihat keberhasilan tindakan yang diberikan. Hasil penelitian, terapi okupasi dapat mengontrol halusinasi pendengaran dengan kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada pasien. Dari kegiatan yang diberikan responden hanya dapat melakukan 1 kegiatan menjadi 3 kegiatan yang dilakukan untuk mengontrol halusinasi.

Kata kunci: halusinasi; terapi okupasi; aktivitas waktu luang

EFFECTIVENESS OF OCCUPATIONAL THERAPY ADMINISTRATION LEISURE ACTIVITIES IN ORDER TO CONTROL SENSORY PERCEPTION OF AUDITORY HALLUCINATIONS

ABSTRACT

Hallucinations are disturbances or changes in perception in which the patient perceives something that is not actually happening. WHO estimates that there are about 450 million people in the world who experience mental health disorders. Prevention of auditory hallucinations has been carried out by several nursing therapeutic actions. Auditory hallucinations can be overcome by providing occupational therapy for leisure activities. One of the several treatments for mental disorders patients who experience hallucinations provides occupational therapy. Occupational therapy (leisure time) has been known since ancient times as something to maintain life or survival, and is also known as a source of pleasure. By working and doing activities in free time, a person will use his muscles and mind, for example by playing games, sweeping, cleaning the bed, planting, drawing and others where these things will affect his health. The goal is to conduct an assessment, determine nursing diagnoses, make plans, implement, and evaluate nursing actions. The research method used is a descriptive method in the form of a case study, where the researcher only appoints one patient as a respondent and is given free time activity therapy. Data analysis uses observation sheets to see how far the activities provided can control auditory hallucinations. This observation sheet is used for 1 week to see the success of the given action. The results of the study,

occupational therapy can control auditory hallucinations with activities given to patients. From the activities given, respondents can only do 1 activity into 3 activities that are carried out to control hallucinations.

Keywords: hallucinations; occupational therapy; leisure activities

PENDAHULUAN

Halusinasi adalah gangguan atau perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Suatu penerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar, suatu penghayatan yang dialami suatu persepsi melalui panca indra tanpa stimulus ekstren atau persepsi palsu (Prabowo, 2014). Halusinasi pendengaran juga merupakan gangguan stimulus dimana pasien mendengar suara yang membicarakan, mengejek, menertawakan, mengancam, memerintahkan untuk melakukan sesuatu (kadang-kadang hal yang berbahaya). Data WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang didunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa. Sementara itu menurut Ukhton Mukhtar Rafei, Direktur WHO Wilayah Asia Tenggara, hampir satu pertiga dari penduduk di wilayah ini pernah mengalami gangguan neuropsikiatri (Yosep Iyus & Sutini Titin, 2014).

Riskesdas (2018), terjadi peningkatan proporsi gangguan jiwa yang signifikan pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2013 dimana terjadi peningkatan dari 1,7% per 1000 penduduk menjadi 7% per 1000 penduduk atau dengan kata lain pada tahun 2013 dari 1000 penduduk Indonesia ditemukan 17 diantaranya mengalami gangguan jiwa, sementara di tahun 2018 dari 1000 penduduk ditemukan 70 diantaranya mengalami gangguan jiwa. Untuk Provinsi Maluku juga terjadi peningkatan prevalensi gangguan jiwa di tahun 2018, dimana terjadi peningkatan dari 1,2% pada tahun 2013 menjadi 3,2% pada tahun 2018, atau dengan kata lain jika penduduk Maluku sejumlah 1.744.654 jiwa maka 55.808 jiwa mengalami gangguan jiwa (Riskesdas, 2018). Halusinasi pendengaran dapat diatasi dengan pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang, Satu diantara beberapa penanganan pasien gangguan jiwa yang mengalami halusinasi memberikan terapi okupasi.

Terapi okupasi aktivitas waktu luang adalah suatu cara atau bentuk psikoterapi suportif yang penting dilakukan untuk meningkatkan kesembuhan pasien melalui aktivitas yang disenangi pasien untuk mengalihkan halusinasinya (Djunaedi & Yitnarmuti, 2018). Salah satu penanganan pasien halusinasi adalah dengan terapi okupasi. Terapi okupasi merupakan suatu cara atau bentuk psikoterapi suportif yang penting dilakukan untuk meningkatkan kesembuhan pasien (Djunaedi & Yitnarmuti, 2018). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana terapi okupasi dapat mengontrol halusinasi.

METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang mengalami halusinasi. Sampel pada penelitian ini adalah pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Desain penelitiannya adalah studi kasus, dimana peneliti hanya mengangkat satu pasien menjadi responden dan diberikan terapi aktivitas waktu luang. Analisis datanya menggunakan lembar observasi untuk melihat sejauhmana kegiatan yang diberikan dapat mengontrol halusinasi pendengaran. Lembar observasi ini digunakan selama 1 minggu untuk melihat keberhasilan tindakan yang diberikan. Wawancara sebagai salah satu cara untuk bias mendapatkan informasi lebih dari pasien atau responden.

HASIL

Hasil Penelitian membuktikan bahwa terapi okupasi aktivitas waktu luang dapat dilakukan untuk mengontrol halusinasi. Setelah diberikan terapi okupasi aktivitas waktu luang didapatkan hasil bahwa pasien dapat mengontrol halusinasi dengan menggambar, dimana pasien juga dapat menjelaskan kembali apa yang digambarkan begitu juga dengan membersihkan tempat tidur dan membersihkan rumah.

Tabel 1.
 Hasil Sebelum diberikan Terapi Okupasi aktifitas waktu luang

Hari/ tanggal	Terapi Okupasi Aktifitas Waktu Luang	Dilakukan pada saat muncul halusinasi	Dilakukan karena perintah	Dorongan diri sendiri
Rabu 20/04/22	Menyapu	✓	✓	✓
Kamis 21/04/22	Membersihkan tempat tidur	✓		✓
Kamis 21/04/22	Menggambar	✓	✓	✓

Tabel 2.
 Hasil Sesudah diberikan Terapi Okupasi aktifitas waktu luang

Sebelum Dilakukan karena Perintah	Terapi Okupasi Aktifitas Waktu Luang	Dilakukan pada saat muncul halusinasi (sesudah)	Dilakukan karena perintah	Dorongan diri sendiri
✓	Menyapu	✓		✓
✓	Membersihkan tempat tidur	✓		✓
✓	Menggambar	✓		✓

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan didapatkan dari data halusinasi yang diderita oleh pasien, dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran didapatkan pasien tampak berbicara sendiri, marah tidak jelas dan sering mendengar suara bisikan yang tidak nyata. (Yunita, 2019) Secara teori perencanaan tindakan yang dilakukan pada diagnosa keperawatan Perubahan persepsi sensori halusinasi berhubungan dengan menarik diri Adalah Intervensi keperawatan: Bina hubungan saling percaya dengan menerapkan komunikasi terapeutik, Sapa klien dengan sopan agar tidak menyinggung pasien, Perkenalkan diri dengan sopan, Tanyakan nama pasien dengan lengkap dan beberapa identitas pasien yang memudahkan kita dalam mengingat pasien, Jelaskan tujuan pertemuan yang akan dilakukan, Tunjukkan sikap empati terhadap kondisi pasien saat ini, Observasi tingkah laku pasien terkait halusinasi serta berikan SP I, SP III, SP III, SP IV. tindakan keperawatan yang dimaksudkan untuk mengatasi masalah halusinasi pada An.H dengan halusinasi penerapan asuhan keperawatan pada tahap ini untuk memudahkan pelaksanaan tindakan. (Dermawan, 2017) (Fitri, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan terdapat kesamaan dengan teori yaitu: jumlah diagnosa keperawatan yang muncul pada teori ada 3 hasil penelitian yang muncul didapatkan 3 diagnosa dan terdapat satu yang diprioritaskan. perencanaan tindakan yang dilakukan pada diagnosa

keperawatan Perubahan persepsi sensori halusinasi berhubungan dengan menarik diri Adalah Intervensi keperawatan: Bina hubungan saling percaya dengan menerapkan komunikasi terapeutik, Sapa klien dengan sopan agar tidak menyinggung pasien, Perkenalkan diri dengan sopan, Tanyakan nama pasien dengan lengkap dan beberapa identitas pasien yang memudahkan kita dalam mengingat pasien, Jelaskan tujuan pertemuan yang akan dilakukan, Tunjukkan sikap empati terhadap kondisi pasien saat ini, Observasi tingkah laku pasien terkait halusinasi serta berikan SP I, SP III, SP III, SP IV. SP I : Pasien dapat mengontrol halusinasi dengan teknik menghardik, SP II : Pasien dapat mengontrol halusinasi dengan mengajak berbicara SP III: Pasien dapat melakukan tindakan mengontrol halusinasi dengan Aktivitas sehari-hari dalam pemberian terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang.SP IV : Pasien rutin meminum obat sehingga pasien tampak tenang. (Minarningtyas, 2021), (Asmoro, 2016).

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menilai keberhasilan tindakan keperawatan yang mengacu pada tujuan keperawatan yang telah disusun sebelumnya dan tahap ini penulis melakukan evaluasi dengan menggunakan evaluasi SOAP (subjektif,objektif, *assessment, planning*.). (Oktavia, 2021) Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Jufri Hidayat Murtiani (2020) pengaruh terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien gangguan jiwa, mendapatkan hasil yang sama yaitu dapat mengontrol halusinasi pendengaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dari terapi yang telah dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus dalam penerapan terapi okupasi menunjukkan bahwa terapi okupasi berpengaruh pada perubahan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. Terapi okupasi aktivitas waktu luang yang dilakukan seperti menggambar, menyapu, merapihkan tempat tidur, dan menanam tanaman dilakukan sehari 1-2 kali dapat meminimalkan interaksi pasien dengan dunia nya sendiri dan dapat mengontrol gejala halusinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, W. W. (2016). Penerapan Terapi Okupasi (Menggambar) Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran Di Ruang Gelatikrumah Sakit Jiwa Menursurabaya.
- Asuhan Keperawatan Jiwa oleh:FO-Yunita 2019(Damaiyanti, 2014)(Stuart, 2017)(Rawlins, 1993 dalam Yosep, 2011) :(Azizah, 2016)Jufri Hidayat (2020) (Yusuf, 2015). Yosep (2013) Rasmun (2019) (Keliat dan Akemat, 2019):(Yusuf, dkk, 2015). (Nursalam,2013)
- Asuhan Keperawatan Pada.,Nurul Ramadhani,Fakultas Ilmu Kesehatan UMP 2019
- Badan Kesehatan Dunia (WHO) (Djunaedi & Yitnarmuti, 2008).(Dian Anggriyanti 2020) (Trimelia, 2014).(Yosep Iyus & Sutini Titin, 2014). Riskesdas (2018),(Townsend, 2011).
- Data Prevelensi Halusinasi Di RSKD Provinsi Maluku, (*Sumber : RSKD Maluku*) 2022.
- Dermawan, D. (2017). Pengaruh Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 15(1), 74.

- FITRI, Niken Yuniar. Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 2019, 7.1: 33-40.
- Minarningtyas, A., & Nurillawaty, A. (2021). Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang (Menyapu, Membersihkan Tempat Tidur, Menanam Tanaman dan Menggambar) terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Gema Keperawatan*, 14(1), 40-49.
- Oktavia, Shella; Hasanah, Uswatun; Utami, Indhit Tri. Penerapan Terapi Menghardik Dan Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2021, 2.3: 407-415.

